

Pendampingan Revitalisasi Infrastruktur Desa untuk Peningkatan Aksesibilitas dan Mitigasi Banjir di Desa Tigasan Kulon, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo

Abdul Ghofur^{1*}, Anikmatul Khoiroh¹, Qurroti A'yun¹, Aang Burhanuddin¹

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*¹ Corresponding Author: abdulghofur020382@gmail.com

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji proses pendampingan revitalisasi infrastruktur desa di Desa Tigasan Kulon, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, dengan fokus pada perbaikan akses jalan dan penataan saluran air. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan pertanian tebu yang dominan, sehingga intensitas kendaraan berat khususnya truk pengangkut tebu menjadi faktor signifikan yang mempercepat kerusakan jalan, terutama pada masa panen yang bertepatan dengan musim hujan. Kondisi tersebut diperburuk oleh ketiadaan saluran air yang memadai serta tersumbatnya saluran di bawah jembatan akibat penumpukan material organik, yang menyebabkan genangan dan mempercepat degradasi struktur jalan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam analisis masalah, perumusan tindakan, dan implementasi solusi. Melalui kolaborasi antara fasilitator dan masyarakat, kegiatan pendampingan menghasilkan langkah-langkah penataan saluran air dan perbaikan akses jalan berbasis kebutuhan lokal. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan gaya narasi deskriptif untuk memaparkan dinamika proses, temuan utama, serta implikasi praktik pendampingan bagi penguatan infrastruktur desa secara berkelanjutan.

Keywords:

Pendampingan masyarakat;
Revitalisasi infrastruktur;
Participatory Action Research;
Aksesibilitas desa;
Saluran air;
Kerusakan jalan;
Pembangunan berbasis partisipasi.



ABDIMAN: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Nusantara

Volume 04, Issue 01, March 2025, pp. 74-86

Article History

Received March 1, 2025 / Accepted March 3, 2025 / First Published: March 10, 2025

PENDAHULUAN

Aksesibilitas merupakan kemampuan individu maupun kelompok untuk mencapai suatu lokasi, fasilitas, atau layanan tertentu. Infrastruktur jalan, sebagai bagian dari sarana transportasi darat, memiliki fungsi strategis dalam mendukung mobilitas masyarakat, pelayanan publik, pertumbuhan ekonomi, serta keamanan pengguna jalan. Jalan juga berperan sebagai prasarana sosial yang memungkinkan interaksi antarwarga dan memperkuat aktivitas ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, kondisi infrastruktur jalan yang memadai menjadi elemen penting bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa (Ambara et al., 2024).

Secara umum, akses jalan yang baik memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Mendukung mobilitas penduduk menuju fasilitas pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi.
2. Mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan public. dan
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kelancaran distribusi barang, hasil pertanian, serta aktivitas perdagangan. Di sisi lain, jalan juga menjalankan fungsi transportasi, sosial, ekonomi, dan keamanan yang berkontribusi pada keberlangsungan aktivitas masyarakat secara menyeluruh.

Sebaliknya, akses jalan yang tidak memadai berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ketidaklayakan jalan dapat menghambat mobilitas, memperlambat akses pendidikan dan layanan kesehatan, menurunkan produktivitas ekonomi, serta meningkatkan risiko kecelakaan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas harian, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan pembangunan antarwilayah (Nurlela et al., 2025).

Desa Tigasan Kulon, Kecamatan Leces, Kabupaten Probolinggo, merupakan kawasan yang sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian tebu. Kondisi agroekologi yang relatif kering mendorong masyarakat memilih tebu sebagai komoditas utama karena karakteristiknya yang tahan terhadap minimnya pasokan air. Aktivitas pertanian tebu ini berdampak langsung terhadap infrastruktur desa, terutama akibat tingginya frekuensi lalu lintas truk pengangkut tebu saat masa panen.

Masyarakat Desa Tigasan Kulon mengidentifikasi kerusakan jalan sebagai persoalan infrastruktur yang paling mendesak. Kerusakan jalan diperparah oleh genangan air yang disebabkan oleh ketiadaan saluran drainase yang memadai serta tersumbatnya saluran air di bawah jembatan oleh material organik. Pada musim hujan, air menggenang dan melewati badan jalan, sementara truk tebu berlalu-lalang di atas permukaan yang basah dan berlumpur. Kombinasi faktor tersebut mempercepat degradasi struktur jalan dan menimbulkan potensi bahaya bagi pengguna.

Dampak kerusakan jalan ini tidak hanya terbatas pada aspek mobilitas, tetapi turut menghambat aktivitas ekonomi, akses pendidikan, serta kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara partisipatif (Ridwansyah et al., 2021).

Upaya pendampingan dilakukan melalui pendekatan Forum Group Discussion (FGD) dan metode partisipatif berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi akar masalah, merumuskan alternatif solusi, dan menyepakati langkah tindak lanjut. Melalui proses pendampingan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai urgensi perbaikan akses jalan dan pentingnya pemeliharaan saluran drainase guna mencegah kerusakan berulang.

Hasil pendampingan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai peran strategis infrastruktur jalan terhadap perkembangan sosial-ekonomi desa. Salah satu capaian penting adalah terbentuknya komitmen kolektif untuk menjaga kebersihan saluran air serta mengurangi faktor-faktor penyebab penyumbatan. Selain itu, pendampingan mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam upaya perbaikan jalan dan perawatan berkelanjutan guna mendukung mobilitas dan kesejahteraan desa (Nahdiyah et al., 2023).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu metode yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau teknik kuantifikasi lainnya. Pendekatan kualitatif lazim digunakan untuk mengkaji dinamika kehidupan masyarakat, sejarah sosial, perilaku, relasi organisasi, serta aktivitas sosial-ekonomi. Hasil penelitian kualitatif umumnya berupa uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, tindakan, atau pola perilaku individu maupun kelompok dalam konteks tertentu, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang dikaji.

Pendampingan ini mengadopsi kerangka *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan fasilitator sebagai mitra masyarakat dalam proses identifikasi masalah, refleksi kritis, perencanaan, dan aksi kolektif. Berbeda dari penelitian ilmiah konvensional, PAR berlandaskan pada prinsip partisipasi, orientasi aksi, triangulasi, serta fleksibilitas. Setiap tahap menuntut keterlibatan aktif masyarakat melalui ruang dialog, pendidikan kritis, serta proses pembelajaran orang dewasa guna menggali pengetahuan lokal, pengalaman, dan alternatif solusi yang relevan. Pendekatan ini menegaskan bahwa permasalahan publik harus diselesaikan bersama melalui penguatan kapasitas kolektif dan pengorganisasian masyarakat (Moleong, 2019).

Tahap 1: *To Know* (Mengenali dan Memahami Konteks)

Tahap awal fokus pada proses *trust building* untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap fasilitator. Upaya ini ditempuh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan, dan pendidikan di desa. *Trust building* memungkinkan fasilitator memahami kebiasaan, budaya, struktur sosial, serta persoalan yang dirasakan masyarakat. Proses ini dilanjutkan dengan penyusunan *General Mapping*, yaitu pemetaan umum wilayah untuk melihat kondisi fisik, sosial, dan infrastruktur secara menyeluruh. Dari pemetaan umum tersebut, fasilitator bersama masyarakat melakukan *Thematic Mapping*, yaitu pemetaan tematik berdasarkan kategori permasalahan yang muncul di setiap wilayah. Pada tahap ini, masyarakat berperan aktif sebagai subjek sekaligus penggambarannya.

Tahap 2: *To Understand* (Mengidentifikasi dan Menganalisis Masalah Utama)

Pada tahap ini, fasilitator dan masyarakat mendalami isu-isu prioritas melalui diskusi terarah dan *Focus Group Discussion* (FGD) skala kecil. Dari rangkaian FGD teridentifikasi bahwa kerusakan jalan penghubung serta tersumbatnya saluran air merupakan masalah

utama yang perlu segera diatasi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan penyusunan pohon masalah (*problem tree*) untuk menelusuri akar persoalan dan dampaknya. Akar masalah meliputi tidak berfungsinya drainase, tersumbatnya saluran air di bawah jembatan, serta tingginya intensitas kendaraan berat saat panen tebu. Dampak yang muncul meluas hingga menurunnya mobilitas, terganggunya akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta terhambatnya aktivitas ekonomi masyarakat. Tahap berikutnya adalah penyusunan pohon harapan (*objective tree*), yaitu rangkaian kondisi ideal yang ingin dicapai masyarakat sebagai solusi dari setiap akar masalah. Pohon harapan ini menjadi dasar penyusunan rencana tindak lanjut.

Tahap 3: *To Plan* (Merencanakan Aksi Kolektif)

Berdasarkan hasil analisis masalah dan pohon harapan, fasilitator bersama masyarakat menyusun rencana aksi perbaikan. Proses perencanaan dilakukan melalui koordinasi intensif antara masyarakat, perangkat desa, dan pihak-pihak terkait. Perencanaan mencakup penentuan prioritas kegiatan, teknis perbaikan jalan dan pembersihan saluran air, pembagian peran, estimasi kebutuhan sumber daya, serta penyusunan jadwal pelaksanaan. Rencana ini merupakan konsensus bersama dan menjadi acuan dalam pelaksanaan aksi pendampingan.

Tahap 4: *To Action and Reflection* (Pelaksanaan dan Refleksi)

Tahap aksi meliputi kegiatan perbaikan jalan penghubung serta pembersihan saluran air yang tersumbat. Masyarakat terlibat secara aktif sebagai pelaksana utama kegiatan, sementara fasilitator mendampingi proses koordinasi, dokumentasi, serta monitoring pelaksanaan agar sesuai rencana. Setelah aksi selesai, dilakukan proses refleksi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan, kendala yang dihadapi, dan langkah-langkah perbaikan berkelanjutan. Refleksi ini menghasilkan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang bertujuan menjaga keberlanjutan perbaikan, termasuk menjaga kebersihan saluran air agar tidak terjadi penyumbatan kembali. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya, tanpa melakukan generalisasi yang melampaui konteks penelitian. Analisis dilakukan melalui observasi lapangan, catatan lapangan (*field notes*), hasil FGD, serta dokumentasi kondisi fisik infrastruktur desa.

Masalah utama yang disepakati Bersama yakni kerusakan akses jalan dan tidak berfungsinya saluran air ditetapkan sebagai fokus pendampingan, dan seluruh *proses to know, To Understand, To Plan*, hingga *To Action* diarahkan pada penyelesaian persoalan tersebut. Pendampingan menghasilkan kesadaran kolektif serta mekanisme pemeliharaan lingkungan yang lebih partisipatif, khususnya dalam menjaga kebersihan saluran air dan pemeliharaan jalan untuk mencegah kerusakan berulang.

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN

1. *To Know* (Tahap Pengenalan dan Inkulturasi)

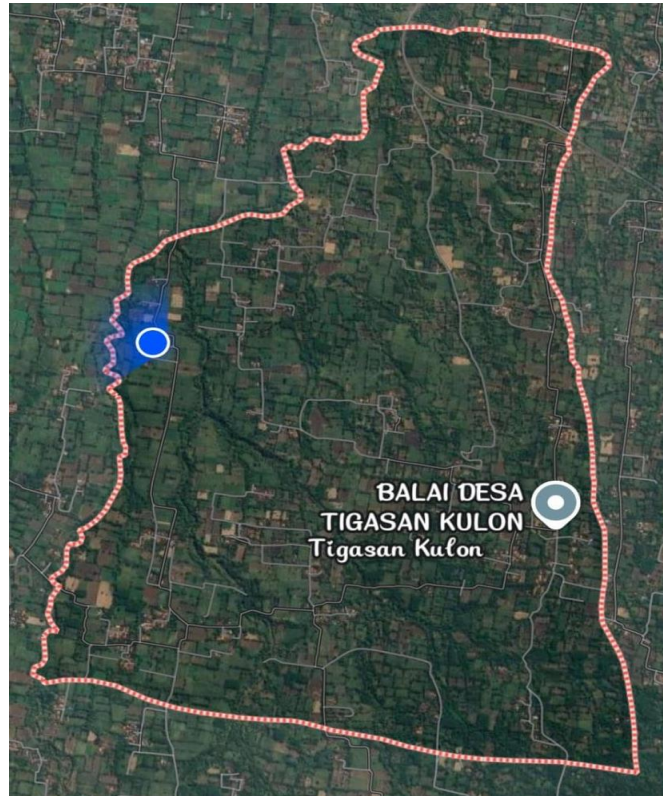
Tahap To Know merupakan fase awal dalam pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang berfungsi untuk memahami kehidupan sosial, budaya, dan dinamika masyarakat di Desa Tigasan Kulon. Tahap ini diawali melalui proses inkulturasi dan trust building untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap fasilitator pendampingan. Inkulturasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi sosial desa serta membuka ruang komunikasi yang efektif dengan warga.

Pada fase ini, fasilitator menyusuri seluruh wilayah desa untuk mengamati kondisi sosial dan infrastruktur lokal, meliputi Dusun Curah Windu, Dusun Buntus, Dusun Krajan, Dusun Gonggo, dan Dusun Degedeg. Pendekatan dilakukan secara individual maupun kelompok melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan, ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat. Pada sektor keagamaan, fasilitator mengikuti kegiatan yasinan dan pengajaran mengaji di salah satu musholla setempat. Pada sektor pertanian, fasilitator turut serta dalam aktivitas pascapanen, seperti proses pembersihan hasil panen jagung. Sementara pada sektor pendidikan, pendamping berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Roudlatul Ulum dan MI Hikmatul Hasanah sebagai bentuk pendekatan kelembagaan.

Melalui observasi dan interaksi intensif ini, teridentifikasi beberapa persoalan prioritas yang menjadi keluhan masyarakat di lima dusun tersebut, antara lain: keterbatasan sumber mata air, rendahnya kesadaran pendidikan, serta persoalan sarana prasarana dasar, khususnya akses jalan yang tidak memadai. Temuan tersebut diperoleh melalui dialog informal, wawancara pendek, serta percakapan natural setting dengan warga setempat.

Setelah proses inkulturasi dan penguatan kepercayaan, fasilitator bersama masyarakat menyusun *General Mapping*, yaitu pemetaan umum wilayah untuk menggambarkan kondisi geografis dan sosial Desa Tigasan Kulon secara menyeluruh. Pemetaan ini bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik desa dan menentukan wilayah prioritas pendampingan. Dalam proses pemetaan, masyarakat memberikan arahan terkait batas desa, pemukiman, area pertanian, fasilitas umum, serta titik-titik permasalahan yang relevan.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Dusun Curah Windu merupakan lokasi dengan urgensi pendampingan tertinggi. Selain menjadi pintu masuk desa dari jalur utara, dusun ini juga memiliki potensi ekonomi pertanian yang cukup besar, namun menghadapi permasalahan infrastruktur kritis, terutama kerusakan jalan penghubung dan tersumbatnya saluran air. Kondisi tersebut menjadikan Dusun Curah Windu sebagai wilayah prioritas untuk pelaksanaan pendampingan pada tahap aksi.



Gambar. 1
General Desa



Gamabr. 2

General Mapping Dusun Curah Windu

Setelah menetapkan Dusun Curah Windu sebagai wilayah prioritas pendampingan, tim pengabdian bersama masyarakat melakukan pemetaan umum (*General Mapping*) untuk menggambarkan kondisi keseluruhan dusun tersebut. Meskipun telah memasuki tahap pemetaan, pendekatan sosial dan emosional tetap dilakukan untuk memperkuat hubungan dengan warga dan mendorong mereka mengemukakan permasalahan yang sedang dihadapi. Dialog ini penting untuk mengidentifikasi isu-isu aktual sebagai dasar penyusunan alat analisis pada tahapan penelitian partisipatoris berikutnya.

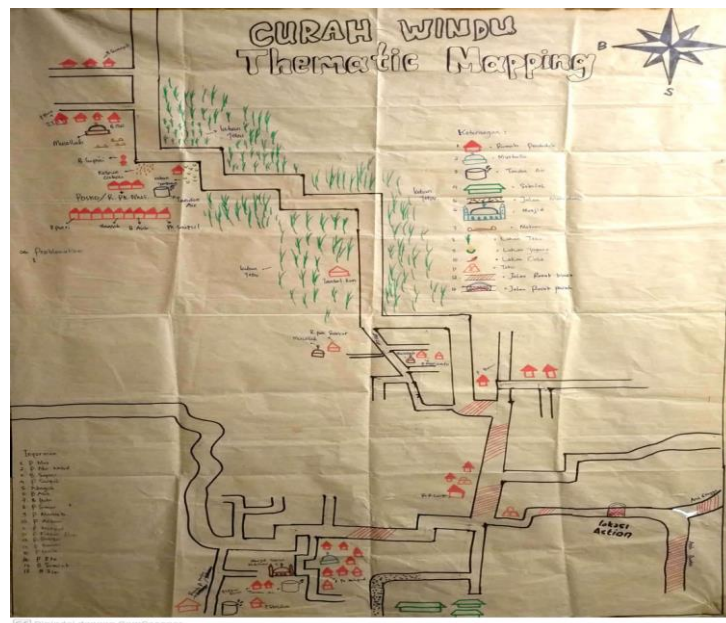
Melalui interaksi tersebut, masyarakat Dusun Curah Windu mengungkapkan sejumlah persoalan yang mencakup sektor pendidikan, ekonomi, keagamaan, serta sarana dan prasarana. Salah satu isu yang paling dominan adalah kerusakan akses jalan akibat genangan air dan kondisi permukaan yang berlubang ketika memasuki musim penghujan. Meskipun hadir manfaat berupa ketersediaan air bagi kebutuhan rumah tangga, musim hujan juga menimbulkan kekhawatiran karena aliran air yang tersumbat menyebabkan luapan ke permukaan jalan sehingga jalan menjadi licin dan cepat rusak.

Secara topografis, Dusun Curah Windu merupakan wilayah dengan hamparan lahan tebu yang luas, sehingga mayoritas penduduk bergantung pada sektor pertanian tebu. Pada bulan Oktober masa panen raya yang bertepatan dengan musim penghujan frekuensi truk pengangkut tebu meningkat secara signifikan. Lalu lintas kendaraan berat pada jalan yang tergenang air mempercepat kerusakan struktur jalan, terutama pada bagian jembatan penghubung yang menjadi jalur utama antarwilayah.

Kesadaran masyarakat terhadap kompleksitas masalah tersebut mendorong mereka bersama tim pengabdian untuk menyusun pemetaan tematik (*Thematic*

Mapping). Dalam proses ini, warga mengidentifikasi dan menandai titik-titik permasalahan secara spesifik, terutama lokasi-lokasi yang berkaitan langsung dengan kerusakan jalan dan gangguan fungsi drainase. Hasilnya adalah *Thematic Mapping* Dusun Curah Windu, yaitu pemetaan yang memfokuskan pada tema utama permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat.

Pemetaan tematik ini bertujuan memperjelas lokasi masalah, mendalami temuan pada *General Mapping*, serta menentukan titik prioritas untuk intervensi pendampingan. Melalui tahap ini, masyarakat memperoleh pemahaman lebih jelas mengenai lokasi-lokasi kritis yang membutuhkan penanganan segera, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan proses PAR pada tahapan berikutnya.

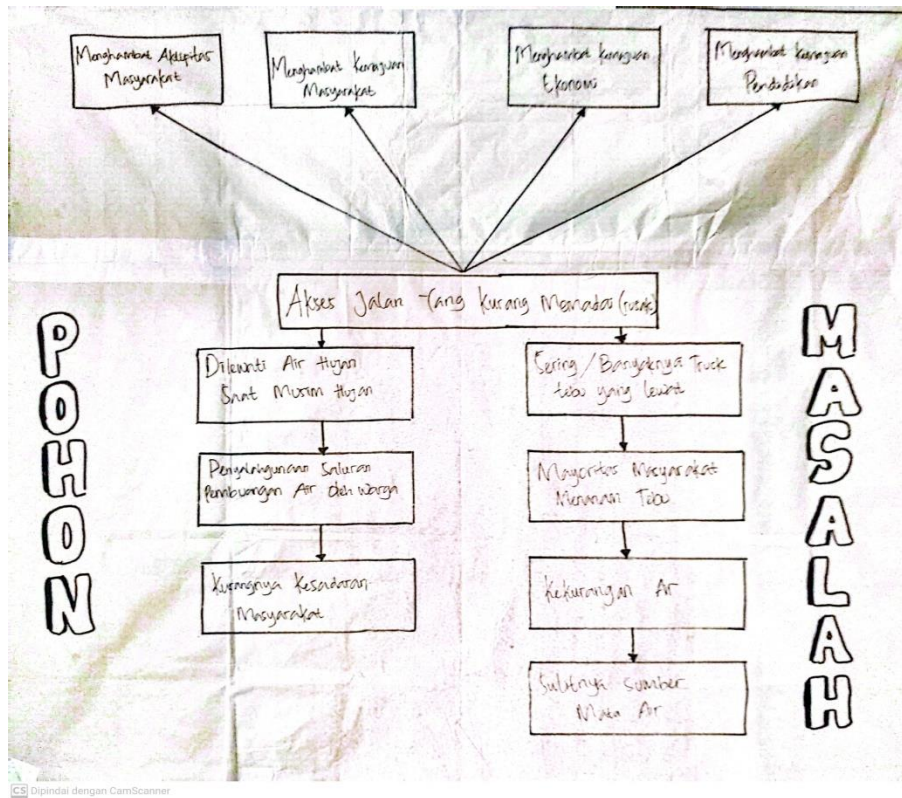


Gambar. 1

Thematic Mapping Dusun Curah Windu

2. *To Understand* (Pendalaman dan Analisis Masalah)

Setelah memperoleh gambaran umum mengenai permasalahan di Dusun Curah Windu, masyarakat bersama tim pendamping mulai memasuki tahap pendalaman untuk memahami akar persoalan secara lebih komprehensif. Pada tahap ini, fasilitator berpartisipasi dalam berbagai forum diskusi warga guna memfokuskan isu utama, yaitu kerusakan akses jalan yang berdampak signifikan terhadap mobilitas dan aktivitas harian masyarakat. Melalui serangkaian dialog, diskusi kelompok, dan pengamatan lapangan, masyarakat mulai menelusuri penyebab dasar dari kerusakan jalan. Proses analisis ini menghasilkan susunan *problem tree* (pohon masalah), yang memetakan keterkaitan antara gejala, akar masalah, serta dampak yang ditimbulkan. Analisis pohon masalah tersebut menjadi landasan bagi masyarakat dalam merumuskan alternatif solusi dan menentukan prioritas tindakan pada tahap pendampingan selanjutnya.

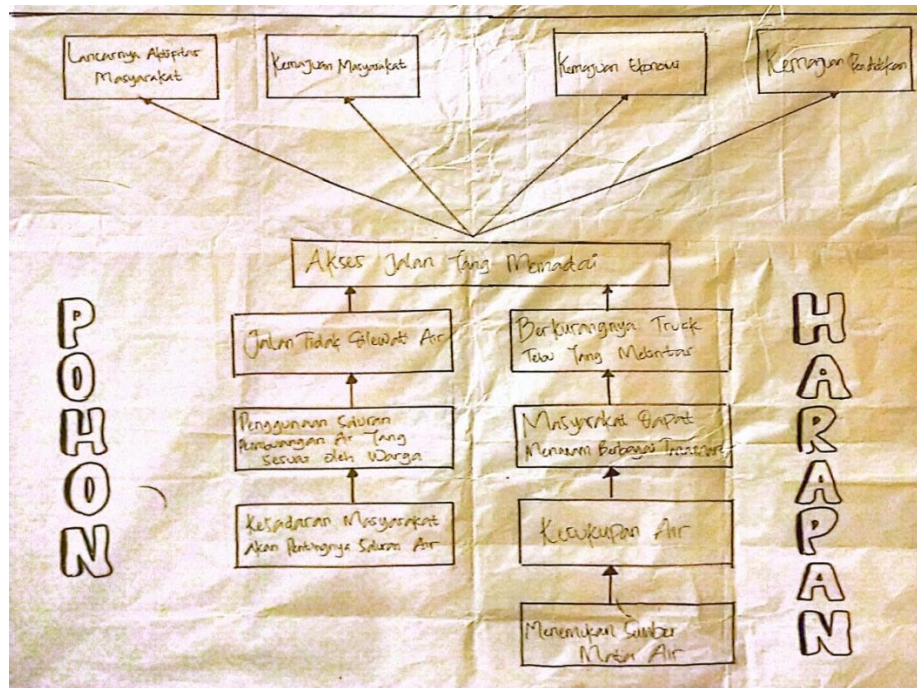


Gambar.4

Pohon Masalah

Permasalahan kerusakan jalan berdampak langsung pada terhambatnya aktivitas masyarakat, menurunnya produktivitas ekonomi, terhambatnya mobilitas pendidikan, serta terhambatnya perkembangan sosial di Desa Tigasan Kulon. Jalan penghubung yang rusak terutama disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, terkikisnya permukaan jalan akibat genangan air pada musim penghujan karena tidak adanya saluran drainase yang berfungsi; kedua, tingginya intensitas kendaraan berat, khususnya truk pengangkut tebu pada masa panen raya, yang mempercepat kerusakan struktur jalan.

Melalui rangkaian analisis dalam *problem tree*, masyarakat mulai memahami hubungan sebab-akibat dari permasalahan yang selama ini mereka hadapi. Proses ini menjadi titik penting yang mendorong perubahan pola pikir masyarakat, dari sekadar menyadari adanya masalah menuju kemampuan melihat akar persoalan secara lebih sistematis. Berdasarkan hasil analisis tersebut, masyarakat kemudian merumuskan berbagai harapan yang menjadi solusi ideal yang selanjutnya dikenal sebagai *objective tree* atau pohon harapan sebagai dasar untuk menentukan langkah tindak lanjut dalam proses pendampingan.



Gambar. 5

Pohon Harapan

Masyarakat mulai merumuskan langkah penyelesaian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dari diskusi bersama, warga mengusulkan dilakukannya perbaikan jalan dan pembersihan saluran air di Dusun Curah Windu, khususnya pada jalan penghubung antarwilayah yang mengalami kerusakan paling parah. Informasi yang diperoleh dari warga menunjukkan bahwa kerusakan tersebut disebabkan oleh aliran air yang meluap ke permukaan jalan dan menggenang pada area jembatan, sehingga mempercepat kerusakan struktur jalan. Selain itu, saluran air di bawah jembatan diketahui tersumbat oleh tumpukan ranting bambu sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Usulan masyarakat tersebut mendapatkan persetujuan dari Kepala Desa, yang menegaskan bahwa langkah awal penyelesaian adalah melakukan perbaikan pada jalan penghubung sekaligus membersihkan saluran air di bawah jembatan agar aliran air kembali normal. Masyarakat menilai bahwa kedua tindakan tersebut merupakan solusi yang paling realistis, mudah dikerjakan secara gotong royong, dan memberikan dampak langsung terhadap perbaikan mobilitas warga.

Sebagai fasilitator pendampingan, tim pengabdian menyusun rencana aksi agar harapan masyarakat dapat diimplementasikan secara terarah. Rencana aksi tersebut mencakup kegiatan perbaikan jalan penghubung serta normalisasi saluran air. Dalam proses perencanaan, tim mempertimbangkan kondisi musim berdasarkan informasi lokal yang dihimpun dari warga. Melalui penyusunan seasonal calendar Desa Tigasan Kulon, diperoleh gambaran siklus musim sebagai berikut: panen tebu berlangsung dari Juni hingga Oktober; panen jagung terjadi pada Januari-Maret dan November-Desember; musim hujan berlangsung dari Oktober hingga Maret; sedangkan musim

kemarau terjadi pada April hingga September. Berdasarkan kalender musim tersebut, diketahui bahwa kegiatan pendampingan berada pada periode puncak musim penghujan. Dengan demikian, normalisasi saluran air dan perbaikan jalan penghubung menjadi sangat mendesak untuk dilakukan agar genangan air tidak terus-menerus merusak permukaan jalan. Pertimbangan musim ini menjadi dasar penting dalam menentukan waktu dan strategi pelaksanaan aksi pendampingan.

Solusi dan Aksi Pendampingan

1. To Plan (Perencanaan Aksi)

Tim pengabdian bersama masyarakat menyusun rencana aksi sebagai tindak lanjut dari analisis masalah yang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan mencakup pengaturan teknis pelaksanaan, kebutuhan material, pembagian peran, serta estimasi anggaran yang diperlukan. Setelah berkoordinasi dengan tokoh masyarakat dan pihak terkait, tim pengabdian bertemu dengan Kepala Desa Tigasan Kulon untuk menyampaikan usulan warga mengenai perbaikan jalan penghubung serta normalisasi saluran air. Melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Kepala Desa dan perangkat desa, diperoleh kesepakatan mengenai lokasi prioritas perbaikan, jenis pekerjaan yang akan dilakukan, serta material yang akan digunakan. Hasil FGD menegaskan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi: pembersihan saluran air di bawah jembatan dari tumpukan ranting dan sampah, pembuatan atau perbaikan drainase agar aliran air kembali normal, dan perbaikan badan jalan menggunakan material batu pecah (gragal) untuk mengurangi genangan dan mencegah jalan berlumpur.

Selain itu, Kepala Desa menyetujui usulan masyarakat untuk menyusun jadwal kerja bakti rutin guna menjaga saluran air tetap bersih. Berdasarkan kesepakatan bersama, kegiatan gotong royong pembersihan saluran air dan perbaikan jalan penghubung ditetapkan dilaksanakan pada Selasa, 21 Januari 2025, sedangkan jadwal pembersihan saluran air rutin ditetapkan setiap hari Minggu oleh warga sesuai pembagian wilayah RT.

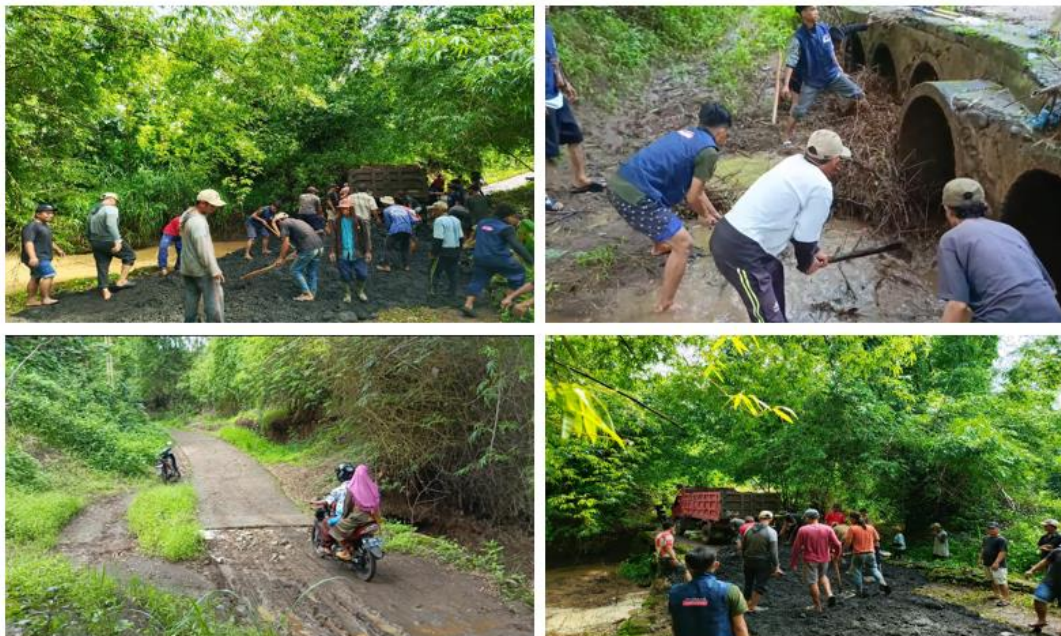
2. To Action (Pelaksanaan Aksi)

Pelaksanaan aksi dilakukan pada 21 Januari 2025. Masyarakat bersama tim pengabdian mempersiapkan seluruh peralatan, material, dan kebutuhan logistik untuk mendukung kegiatan tersebut. Koordinasi dilakukan melalui tim penanggung jawab yang sebelumnya telah dibentuk dalam FGD. Kegiatan dimulai dengan fokus pada pembersihan saluran air. Warga bergotong royong membersihkan ranting bambu dan material organik lain yang menyumbat aliran air di bawah jembatan. Beberapa warga juga menebang bambu yang tumbuh liar di sekitar saluran. Setelah aliran air kembali normal, kegiatan dilanjutkan dengan perbaikan badan jalan menggunakan material batu dan pasir. Keterlibatan masyarakat pada tahap ini sangat kuat, ditandai dengan tingginya partisipasi warga dalam kerja bakti.

Aksi pendampingan tidak berhenti pada tahap perbaikan fisik. Setelah kegiatan berjalan dengan baik, tim pengabdian bersama masyarakat menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai bagian dari upaya pemeliharaan berkelanjutan. RTL difokuskan pada pencegahan kerusakan ulang, terutama saat memasuki musim penghujan. Masyarakat menyetujui pembentukan jadwal pembersihan saluran air secara berkala,

dengan pembagian tugas per RT untuk memastikan saluran air tetap berfungsi dan tidak menyebabkan genangan yang merusak struktur jalan.

Dengan adanya rencana tindak lanjut tersebut, diharapkan masyarakat mampu menjaga kebersihan saluran air serta melakukan pemeliharaan berkelanjutan terhadap akses jalan di Dusun Curah Windu. Upaya ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan perawatan infrastruktur desa. Masyarakat menyampaikan beberapa harapan utama dari pelaksanaan pendampingan ini, antara lain: meningkatnya kelancaran aktivitas sehari-hari, berkembangnya sektor ekonomi lokal, membaiknya akses pendidikan, serta terwujudnya kemajuan sosial yang lebih merata di wilayah desa. Harapan-harapan ini menjadi dasar penting dalam memastikan keberlanjutan hasil pendampingan dan komitmen masyarakat terhadap perawatan lingkungan hidup dan infrastruktur bersama.



Gambar. 7

Proses Pelaksanaan *Action*

KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Tigasan Kulon, khususnya Dusun Curah Windu, cukup beragam, meliputi aspek ekonomi, pendidikan, keagamaan, serta sarana-prasarana. Namun, berdasarkan hasil pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR), persoalan yang paling mendesak dan menjadi fokus utama masyarakat adalah kerusakan infrastruktur jalan. Dusun Curah Windu memiliki topografi berupa hamparan lahan tebu yang luas, sehingga setiap tahun wilayah ini mengalami musim panen tebu raya. Masa panen yang biasanya terjadi pada bulan Oktober bertepatan dengan musim

penghujan, menyebabkan jalan semakin mudah rusak akibat tingginya frekuensi truk pengangkut tebu dan genangan air yang mengikis permukaan jalan.

Genangan air terjadi karena ketiadaan saluran drainase yang memadai. Sementara itu, saluran air yang ada di bawah jembatan tidak dapat berfungsi karena tersumbat oleh tumpukan ranting bambu, sehingga aliran air meluap ke badan jalan. Kombinasi faktor-faktor tersebut mempercepat kerusakan jalan dan menghambat mobilitas masyarakat.

Kegiatan perbaikan jalan penghubung antardusun dan pembersihan saluran air di bawah jembatan merupakan bentuk revitalisasi infrastruktur dasar yang bertujuan meningkatkan kenyamanan serta keselamatan pengguna jalan. Melalui pendampingan ini, masyarakat Dusun Curah Windu berhasil mewujudkan upaya perbaikan tersebut dengan membawa sejumlah harapan. Mereka berharap kerusakan jalan dapat diminimalisir dan kesadaran warga mengenai pentingnya menjaga fungsi saluran air semakin meningkat.

Pasca pelaksanaan aksi, masyarakat membentuk kelompok kerja serta menyusun jadwal rutin pembersihan saluran air yang dilaksanakan setiap hari Minggu secara bergiliran oleh setiap RT, dan pada minggu terakhir dilakukan secara kolektif oleh seluruh ketua RT serta perangkat desa. Pembentukan jadwal ini bertujuan memastikan keberlanjutan hasil pendampingan dan menjaga agar harapan-harapan masyarakat dapat terwujud secara bertahap. Tulisan ini hanya membahas satu bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan dalam kerangka pendampingan. Pada kenyataannya, terdapat banyak kemungkinan solusi lain yang dapat dikembangkan agar kegiatan serupa menghasilkan dampak yang lebih optimal.

REFERENCES

- Ambara, I. G. Y. A., Paramitha, A. A. I. I., & Putri, I. G. A. P. D. (2024). Pengembangan Website Desa Wisata Sebagai Media Informasi Wisatawan Pada Desa Temesi. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 408–414. <https://doi.org/10.59431/ajad.v4i2.354>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 39). Remaja Rosda Karya.
- Nahdiyah, D., Wati, S. Y., Taqwa, K., Nuzula, F., Aprilia, S. S. B., & Kirom, A. (2023). Pemberdayaan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Tadabur Alam Pada Siswa Madrasah Aliyah (Ma) Ma'Arif Durensewu Pandaan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 159–171. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i2.2066>
- Nurlela, R., Sihabudin, A. A., & Suparman, A. N. (2025). *IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI DESA DALAM MENINGKATKAN TRANSPARANSI DAN AKSESIBILITAS DATA PUBLIK DI DESA SINARTANJUNG KOTA BANJAR*. 3(4), 284–294.
- Ridwansyah, M., Hastuti, D., Heriberta, H., Syaparuddin, S., & Emilia, E. (2021). Penguatan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dengan Memaksimalkan Pemanfaatan Berbagai Fasilitas Digital. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.53867/jpm.v1i2.30>